

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sekarang ini sedang menghadapi tantangan besar, yaitu era globalisasi total yang terjadi sejak tahun 2020 dengan banyak sekali pengaruh dari segala pertumbuhan di Indonesia tidak terkecuali pendidikan. Tantangan ini merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM merupakan hal yang harus difikirkan dan dipertimbangkan sungguh – sungguh.¹ Karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas SDM, karena menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU Sisdiknas 20 tahun 2003 pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama Pendidikan.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak bisa dibedakan dengan binatang karena tidak ada batasan dalam berperilaku dan

¹ Badrus Zaman, “Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia”, dalam Al Ghazali: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2.1, (2019), 28.

beretika. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan sesuatu yang paling berharga, yaitu anak-anak kita dengan krisis antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pembulian atau lain sebagainya. Krisis moral pada anak-anak tentu memberikan penilaian kurang baik terhadap mereka yang kemudian menuntut kita sebagai pendidik melakukan peningkatan untuk memperbaiki karakternya.²

Untuk menilai baik buruknya kepribadian seseorang akan tergambarkan dari sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kepribadian itu akan terbaca lewat sikap dan cara hidup seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan serta cara berhubungan dengan Allah SWT. Dalam agama Islam yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan pandangan hidup bagi kaum muslimin, di dalamnya diatur tentang tata cara kehidupan manusia baik yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan manusia dengan tuhan.

² Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", dalam *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12.1, (2020), 50-51.

Pendidikan memiliki fungsi yang menyeluruh karena bukan hanya pengembangan potensi saja tetapi aktualnya juga dikembangkan dan peserta didik bukanlah seperti gelas kosong yang harus diisi dari luar, mereka telah memiliki sesuatu serta peserta didik perlu adanya arahan agar dapat menggunakan apa yang telah ia miliki dengan benar, maka dari itu peserta didik banyak terjadi peningkatan dengan adanya pendidikan.³

Pendidikan dianggap berhasil apabila peserta didik mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan hakikat kemanusiaan menurut ajaran syariat. Oleh karena itu, diperlukan upaya maksimal dalam pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai religius oleh guru Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik. Karakter ini diharapkan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik dan sesuai dengan fitrah sebagai manusia.

Pendidikan sekolah merupakan salah satu unsur yang membentuk religius seseorang. Pendidikan di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat besar di dalam membentuk religius seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah dilakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diharapkan melahirkan anak yang sholeh dan sholehah adalah pendidikan seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati, akal, dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, Islam sangat

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2017), 5.

menekan pendidikan yang berwawasan religius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam.

Karena sampai kapanpun pendidikan masih dan tetap merupakan alat yang efektif untuk melakukan perubahan terhadap nasib, baik individu, masyarakat bahkan bangsa dan negara. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau dalam situasi apapun pendidikan masih ditempatkan sebagai pemicu perubahan dan guru sebagai pelaksana sebagai tindak lanjut untuk perubahan itu.

Guru adalah sebagai motivator bagi anak-anak setelah orang tua nya untuk meningkatkan iman dan takwa serta menanam nilai-nilai agama. Kita dapat menarik suatu pengertian bahwa guru agama tidak lain adalah istilah untuk menunjukkan fungsi spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini berarti guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak akan ajaran agama. Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Memahami peran guru ini, memandang guru bisa berperan seperti artis atau scientis. Sebagai seorang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai scientis (ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalan informasi bagi peserta didiknya.⁴

⁴ Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2013), 130.

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Sementara tugas guru agama, di samping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik, guru agama harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan hadits. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh peserta didik sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya. Tugas guru ialah memberikan pengetahuan (cognitive) sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psychomotor) kepada peserta didik. Juga guru itu berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.⁵

Pendidikan Agama Islam terutama pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan karakter) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, sifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan karakter bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas merupakan sarana

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 13-14.

pendidikan akhlak, dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak dan mempertahankan akhlak di atas segala-galanya.⁶

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan dalam upaya membentuk kedewasaan pada anak. Proses ini disusun dalam sebuah sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Esensi dari pendidikan sendiri adalah suatu upaya sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk membentuk generasi muda menjadi manusia sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam era globalisasi saat ini, pendidikan diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, berkarakter kuat, dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Sekolah Menengah Kejuruan Al – Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dalam memaksimalkan karakter di sekolah, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan karakter siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan survey yang dilakukan masih banyak siswa yang belum memiliki karakter positif atau akhlak yang baik. Siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap Islami dalam berpakaian dan perkataan. Jika pembentukan karakter ini masih kurang dalam keluarga dan masyarakat sekitar, maka pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh

⁶ Pradana Annis Riantory, “*Perkembangan Psikologi Anak Dalam Perpektif Pendidikan Islam*”, dalam Jurnal Mathla’ul Fatah, 10.1, (2019), 62.

guru PAI di sekolah dengan menanamkan sikap Islami untuk membentuk karakter yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Sekolah Menengah Kejuruan Al – Amien Bapak Su’ud S.P.d, bahwa guru – guru di SMK Al – Amien telah menerapkan pembentukan karakter pada siswa melalui budaya atau pembiasaan rutin di madrasah. Seperti dalam pembiasaan bidang religius atau keagamaan, para guru di SMK Al – Amien membiasakan saling bersalaman antara guru dan murid setiap paginya, dilanjutkan doa bersama sebelum pembelajaran mulai, dan pada beberapa bulan sekali mengadakan istighotsah. Dalam bidang meningkatkan karakter toleransi di SMK Al - Amien dibiasakan untuk diskusi di kelas. Dilanjutkan dalam bidang meningkatkan karakter disiplin dilaksanakan dengan cara memberikan *punishment* atau hukuman bagi siswa yang datang terlambat yaitu menghafal surat-surat pendek. Dalam bidang karakter kerja sama dan kreatif di SMK Al – Amien, siswa diberikan tugas mandiri tentang pembuatan pengoperasian jaringan.

Sedangkan karakter mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, ditujukan dengan cara pelaksanaan gerakan kepramukaan melalui persami atau perkemahan Sabtu-Minggu, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hanya saja untuk gemar membaca ada beberapa kendala karena fasilitas yang belum memadai.. Melihat berbagai hal yang sudah dilakukan oleh guru di SMK Al – Amien, maka peneliti ingin menelitinya lebih jauh bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Al – Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMK Al – Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMK Al – Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas di SMK Al – Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter siswa kelas di SMK Al – Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yang dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan baru:

1. Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman keilmuan tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter baik pada siswa di lembaga pendidikan negeri atau lembaga pendidikan swasta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan yang sistematis dan meningkatkan wawasan berpikir peneliti, khususnya tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk mengembangkan program-program sekolah yang berkaitan dengan karakter siswa agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapai tujuan institusional dengan baik.

c. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi pendidik dalam memperbaiki karakter siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan referensi dan dapat mengembangkan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Definisi Konsep

Untuk mengurangi dan menghindari kesalahpahaman dalam memaknai atau mengartikan definisi yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi tiap teori pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.⁷ Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.⁸ Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, sebagai penyedia lingkungan, sebagai komunikator, sebagai model, sebagai evaluator, sebagai motivator, sebagai penilaian atau evaluasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membentuk Karakter

Membentuk Karakter adalah proses untuk membina, memperbaiki, atau membentuk watak, sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang. Pembentukan karakter penting dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar manusia menjadi individu yang berpikiran, berhati, dan berperilaku baik. Selain itu, pembentukan karakter juga bertujuan untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.⁹

⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 128.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022). 4.

⁹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: PT. JePe Press media Utama, 2010), 1.

F. Penelitian Terdahulu

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu referensi yang bertujuan untuk menjadi batasan dan penjelas ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu atau kajian pustaka sangat penting bagi seorang peneliti. Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai penguatan teoritis dan praktis untuk menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Aditia Fradito Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maliki Malang pada tahun 2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan mengenai peran guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis kurikulum 2013.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mila Silvy Arum Sari (2014) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang. Hasil dari penelitian ini yaitu sebuah kesimpulan bahwa guru dalam penelitian ini memiliki peran sebagai perencana, fasilitator, model dan teladan bagi siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Junaedi Derajat (2016) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu kesimpulan bahwa peran sebagai perencana, organisator dan konselor dipegang oleh guru Akidah Akhlak.¹⁰
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nasir Ramdani, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2016. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dalam penanaman akhlakul karimah guru mempunyai peran menjadi suri teladan

¹⁰ Manab. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia. (2020).

bagi siswa mereka agar dapat dicontoh dan diaplikasikan dalam hidup mereka.

5. Skripsi yang ditulis oleh Maraudin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan sekolah beserta tenaga pendidik SMP Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal guna menanamkan karakter akidah akhlak pada siswa, selain beberapa hal di atas upaya lainnya adalah membuat peraturan selama siswa disekolah secara tertulis dan diletakkan di masing-masing kelas. Memberi surat orang tua atau wali siswa yang melanggar tata tertib sekolah lebih dari tiga kali.¹¹
6. Nasihatun dalam jurnal (2019) yang menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Islam menurut hadis Rasulullah Saw, dapat diklasifikasikan dalam 6 tahapan yaitu: 1) Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun); 2) Adab (5-6 tahun); 3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun); 4) Caring-Peduli (9-10 tahun); 5) Kemandirian (11-12 tahun); dan 6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas). Persamaannya adalah sama – sama meneliti karakter siswa, tulisan ini memiliki kesamaan dalam tingkat anak-anak untuk berkarakter yaitu tanggung jawab, peduli, kemandirian, dan bermasyarakat. Sedangkan titik perbedaannya pada peran yang dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk karakter yang ada tersebut, kesemuanya memang sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Alquran dan Hadis.

¹¹ Maraudin, Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada Siswa SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Uinsu.receptory. (2018).

7. Iman Syahid Arifudin dalam jurnal (2020) yang menyimpulkan peranan guru sebagai perancang pembelajaran telah menanamkan nilai karakter nasionalisme, menghargai, dan pantang menyerah dalam merencanakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, lalu peranan guru sebagai pengelola pembelajaran telah menimbulkan karakter mandiri, kreatif dengan memberikan tugas dan memberikan situasi kondusif di dalam kelas kepada siswa. Kemudian peranan guru sebagai pengarah, pembelajaran telah menimbulkan karakter kerja keras pada diri siswa dengan apa yang telah dikerjakannya di kelas. Serta peranan guru sebagai evaluator dan konselor telah menimbulkan karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa, dan jika terjadi masalah pada diri siswa guru melakukan konselor secara bertahap kepada siswa sehingga karakter disiplin dan tanggung jawab siswa bisa terbentuk.¹²
8. Skripsi yang ditulis oleh Nurlela, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius Anak Tunadaksa di SMAN 14 Bandar Lampung, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, dan evaluator. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam membentuk karakter religius yaitu: a. Faktor pendukung: 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor sarana dan prasarana, 4) faktor pendekatan guru kepada murid dengan menggunakan beberapa metode dalam membentuk karakter religius, diantaranya metode

¹² Iman Syahid Arifudin , Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman. . <https://ejournal.upi.edu>

hiwar atau percakapan, metode qishash atau cerita, metode uswah atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. b. Faktor penghambat: 1) keterbatasan waktu, 2) faktor lingkungan yang tidak mendukung, 3) faktor emosional.¹³

Tabel 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dan Penelitian Terdahulu

PERSAMAAN	PERBEDAAN
Persamaannya berada pada penelitian terhadap peran guru dalam pembentukan karakter siswa.	Perbedaannya dalam penelitian ini adalah berada pada lokasi yang berbeda-beda.
Persamaannya adalah penelitian ini dengan skripsi yang penulis buat adalah sama -sama membahas pembentukan karakter.	Perbedaannya, adalah berada pada lokasi yang berbeda-beda.
Persamaannya adalah kedua peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan objek penelitiannya ada pada peran guru dalam pembentukan karakter siswa.	Perbedaannya adalah pada subjek penelitian, dimana peneliti menjelaskan peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa sedangkan peneliti yang akan penulis laksanakan yaitu menyeluruh peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa.
Persamaannya adalah sama – sama meneliti mengenai membentuk karakter siswa.	Perbedaannya penelitian ini dengan skripsi yang penulis buat adalah dari judul yang sudah berbeda, namun dari fokus penelitian tertuju pada objek yang sama yaitu penanaman akhlakul karimah, dan dalam penelitian ini juga

¹³ Nurlela, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2020

	penulis pahami sebagai cara pembentukan karakter siswa dari seorang guru.
Persamaannya dengan penelitian ini adalah nilai-nilai Aqidah yang sesuai dengan karakter siswa.	Perbedaannya karakter siswa yang akan dibahas adalah kebiasaan shalat berjamaah duha dan melafalkan Asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.
Persamaannya adalah sama – sama meneliti karakter siswa	Perbedaannya pada peran yang dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk karakter yang ada tersebut, kesemuanya memang sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Alquran dan Hadis.
Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah pada proses peran sebagai guru profesional sebagaimana Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
Persamaannya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan objek penelitiannya ada pada peran guru dalam membentuk karakter siswa religius peserta didik ABK.	Perbedaannya, adalah terletak di lokasi penelitian yang berbeda.